



Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Dor Karya Putu Wijaya

Putri Aulia Rahmawati
Universitas Negeri Padang

Indrayuda
Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: putri240517@gmail.com

Abstract. *This study aims to find out how social criticism is in the script of the drama DOR by Putu Wilayah. The object used in this study is a series of events in the script of the drama DOR by Putu Wijaya which contains social criticism. This manuscript was published by Balai Pustaka in 1985. This research is a qualitative research with a descriptive method. The data collection technique is to read and understand the script of the drama DOR by Putu Wijaya, mark the speeches of the characters and narrators in the script of the drama DOR by Putu Wijaya, then record the findings on the record sheet, and inventory the characters contained in the script of the drama DOR by Putu Wijaya in a table format. The data analysis technique is to classify data on social criticism contained in the script of the drama DOR by Putu Wijaya through the speech of the characters, the actions of the characters and the narrator's exposure, interpret the data on social criticism in the script of the drama DOR by Putu Wijaya and draw conclusions and report the results of data analysis. Based on the results of data analysis, it was found that the forms of social criticism in the DOR drama script by Putu Wijaya include, among others, (1) Social criticism of norm violations, (2) Social criticism of family disorganization, (3) Social criticism of crime handling, (4) Social criticism of poverty.*

Keywords: *Social Criticism, Drama Script, DOR by Putu Wijaya*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana kritik sosial dalam naskah drama DOR karya Putu Wilayah. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah rangkaian peristiwa pada naskah drama DOR karya Putu Wijaya yang mengandung kritik sosial. Naskah ini diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1985.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu membaca dan memahami naskah drama DOR karya Putu Wijaya, menandai tuturan-tuturan tokoh dan narrator dalam naskah drama DOR karya Putu Wijaya, lalu mencatat hasil penemuan pada lembar pencatatan, dan Menginventarisasi tokoh yang terdapat dalam naskah drama DOR karya Putu Wijaya dalam format tabel. Teknik analisis data yaitu Mengklasifikasikan data mengenai kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama DOR karya Putu Wijaya melalui tuturan tokoh, tindakan tokoh serta paparan narrator, Menginterpretasi data mengenai kritik sosial dalam naskah drama DOR karya Putu Wijaya dan Menarik kesimpulan dan melaporkan hasil analisis data. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bentuk-bentuk kritik sosial dalam naskah drama DOR karya Putu Wijaya diantaranya, adalah (1) Kritik sosial pelanggaran norma, (2) Kritik sosial disorganisasi keluarga, (3) Kritik sosial penanganan kejahatan, (4) Kritik sosial kemiskinan.

Kata kunci: Kritik Sosial, Naskah Drama, DOR Karya Putu Wijaya

LATAR BELAKANG

Dalam keberagaman kehidupan, manusia menemui masalah yang terus berulang antara waktu ke waktu. Hal ini terlihat dari perbedaan status sosial yang di masyarakat. Ditambah manusia seringkali lupa belajar dari pengalaman dan kesalahan sebelumnya. Permasalahan tersebut mendorong seorang pengarang menuangkan keresahan dan pikirannya dalam karya sastra. Menurut Semi (1993:1) proses penciptaan karya sastra dilatarbelakangi oleh dorongan yang mendasar dari diri manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya.

Karya sastra mengungkapkan penghayatan tentang hidup dan kehidupan sehingga menarik perhatian dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Selain itu, karya sastra yang baik mencerminkan kepekaan seorang sastrawan terhadap kemanusiaan, lingkungan hidup dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Sehingga saat seorang pengarang menciptakan karya, bisa menjadi pengingat bagi manusia agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dimasa mendatang.

Persoalan sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial di dalam masyarakat. Persoalan sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral, apabila berlawanan dengan itu maka akan bersifat merusak. Umumnya dalam masyarakat terdapat persoalan sosial seperti kemiskinan, perjudian, pelacuran, disorsi keluarga, korupsi, kesenjangan sosial, dan lainnya. Persoalan sosial yang sulit diatasi dan berdampak negatif inilah memunculkan kritik sosial. Dalam hal ini seorang pengarang akan membuat karya sesuai dengan fenomena yang terjadi di sekitarnya. Hal ini bertujuan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan dan memberitahu pembaca tentang sudut pandang mengenai permasalahan sosial yang sedang terjadi.

Karya Sastra menampilkan gambaran dalam kehidupan dan kehidupan itu merupakan kenyataan sosial juga kritik sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek & Warren (1989:109) yang menyatakan sastra mempunyai fungsi social atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Dalam drama DOR karya Putu Wijaya mengungkapkan permasalahan sosial yang relevan dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat Indonesia. Drama ini mengajak para penonton untuk berpikir mengenai kemiskinan, hubungan keluarga, norma, dan juga hukum dalam kehidupan manusia. Peradilan yang memihak dengan hukum yang tajam ke bawah tetapi tumpul di atas, ditambah hakim yang mudah disuap untuk mengubah jalan persidangan. Fungsi keluarga

yang berjalan dengan tidak semestinya, dimana orangtua rela mengorbankan apapun demi anaknya. Pelanggaran norma yang menyebabkan rusaknya tatanan masyarakat. Serta kemiskinan yang membuat seseorang mengambil jalan yang salah untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan membaca naskah Drama DOR karya Putu wijaya dapat ditemukan berbagai masalah sosial yang masih terjadi hingga saat ini dan terus menjadi realita masalah sosial yang tidak kunjung hilang.

Keresahan atau kritik seorang pengarang tidak jarang pula dituangkan dalam sebuah karya, salah satunya dalam bentuk naskah drama. Naskah drama DOR karya Putu Wijaya menarik untuk dianalisis lebih lanjut karena naskah drama ini tidak dibatasi oleh nama tokoh, setting peristiwa juga jenis kelamin. Selain itu, Naskah Drama DOR karya Putu Wijaya bersifat universal sehingga drama ini dapat dimainkan kapan saja, oleh siapa saja dan dimana saja.

Dalam drama DOR karya Putu Wijaya sangat erat kaitannya dengan masalah sosial yang terjadi di Indonesia seperti, hakim yang mudah disuap, keadilan yang memihak, pembunuhan, prostitusi, kemiskinan dan kerapuhan keluarga. Di dalam drama mengisahkan penegakan pada pengadilan yang melibatkan seorang anak pejabat yang begitu relevan dengan penegakan keadilan yang melibatkan pejabat yang terjadi di negara ini. Dalam setiap keputusan masyarakat mempercayakan kepada seorang hakim untuk memberikan keputusan yang adil sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hakim harus bisa bersikap netral pada setiap persidangan agar dalam menghasilkan keputusan yang tidak memihak dan merugikan pihak manapun. Namun pada realitanya beberapa kasus tersangka seringkali lolos dalam suatu peradilan dikarenakan hakim yang gampang disuap dan hukum yang dapat dibeli. Peradilan yang adil dan dapat diterima oleh semua pihak tidaklah mudah untuk ditegakkan, namun ketika keadilan dinilai tidak dapat ditegakkan maka “dor” atau tembakan yang menjadi jalan keluarnya (Wijaya, 1985).

Putu Wijaya memiliki nama lengkap I Gusti Ngurah Putu Wijaya yang lahir pada 11 April 1944 di Tabanan, Bali. Ia merupakan seorang penyair yang cukup terkenal dalam sastra di Indonesia sekaligus sebagai penulis cerpen, novel, esai juga skenario. Putu wijaya merupakan salah satu penulis asal Indonesia yang senantiasa mengungkapkan aspek sosial di dalam karyanya. Nama Putu Wijaya sangat dikenal dalam perkembangan

teater di Indonesia, kira-kira pada awal tahun 1970 melalui Teater Mandiri beliau mengejutkan teater Indonesia terutama pengamat dan pecinta teater modern. Putu Wijaya mulai berkecimpung dalam dunia kesenian pada saat berkuliah di Yogyakarta. Sebelum itu Ia sering bermain teater untuk beberapa pementasan seperti, di Bengkel Teater tahun 1968 mementaskan *Bip-bop*, *Menunggu Gondot* tahun 1969 di Jakarta, *Teater Kecil* dan *Teater Populer* asuhan Teguh Karya.

Karya-karya Putu Wijaya banyak mengungkapkan masalah sosial yang terjadi di masyarakat terutama ketimpangan sosial. Dalam masyarakat perbedaan status sosial, orang yang memiliki status lebih tinggi terkadang menjadikan seseorang semena-mena terhadap orang lain yang memiliki status lebih rendah darinya. Kemiskinan dan perilaku otoriter penguasa serta serta banyaknya ketidakadilan menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial antar masyarakat.

Dalam drama ini menceritakan seorang hakim yang bertugas memberi keputusan perkara menyangkut anak gubernur yang telah membunuh seorang wanita pelacur. Kaum masyarakat meminta agar penegakan keadilan bias adil dengan siapapun tanpa pandang bulu, hukum harus dilaksanakan seadil-adilnya. Terdapat beberapa hal yang membuat hakim bingung serta tekanan dari berbagai pihak agar memberikan hukuman sesuai keinginan masing-masing. Penguasa mulai menyogok dan mempengaruhi hakim tua yang frustrasi dengan hidupnya. Gubernur yang dipengaruhi istrinya mulai mencari cara untuk menutupi kesalahan anaknya dengan menggunakan orang-orang terdekat untuk mempengaruhi hakim. Dengan segala tekanan yang terjadi kehidupan sang hakim yang dipengaruhi pelayan setianya yang telah menerima suap oleh anak buah gubernur, serta berbagai intrik penguasa mempertahankan kekuasaannya yang berakhir pada kematian sang hakim.

Tema dan amanat yang disampaikan oleh penulis drama tersebut merupakan kritik sosial yang ia tuangkan dalam bentuk naskah drama. Masalah yang ditimbulkan akibat penguasa yang rela melakukan apapun demi mempertahankan jabatannya dengan mengorbankan rakyat kecil, juga menyogok hakim dengan memanfaatkan orang disekitarnya. Kritik sosial dalam drama tersebut tentunya dapat dimaknai dan bermanfaat bagi pembaca apabila pembaca bisa memahami makna sosial dalam naskah tersebut. Putu wijaya telah menyerukan kritik sosial ditengah masyarakat, baik sebagai pemerhati sosial maupun penikmat sastra (Anwar, 2019).

Naskah drama DOR karya Putu Wijaya dipilih untuk diteliti dikarenakan menjadi salah satu naskah populer yang masih dipentaskan hingga saat ini. Masih banyak mahasiswa yang memakai naskah ini untuk pertunjukan maupun analisis naskah pada tugas mereka. Setiap dialog dan adegan menggambarkan keadaan sosial beserta kritik yang dikemas di dalamnya. Kritik sosial dapat dijadikan edukasi multifungsi di segala sistem sosial (Umam, 2019). Naskah ini mengusung isi mengenai bagaimana pentingnya peranan hukum di masyarakatnya, juga nilai-nilai lain yang tidak kalah penting seperti norma, disorganisasi keluarga dan kemiskinan.

KAJIAN TEORITIS

1. Hakikat Drama

Moulthon dalam Hasanuddin WS (2009:2) menurutnya drama merupakan hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung. Dalam pengertian di atas drama hanya dikenal sebagai seni pertunjukan dan bisa saja tanpa menggunakan naskah. Seni drama hanya dapat dinikmati, dinilai dan dipahami dengan baik apabila diperhitungkan juga proses penjadiannya mulai dari pemilihan naskah atau ide, penafsiran, penggarapan, pemilihan gaya tertentu, sampai dengan pementasan dan pemanggungnya (Iswanta, 2016:2).

2. Struktur Drama

Menurut Hasanuddin WS (2009:92-123), unsur intrinsik dalam drama mencakup (a) tokoh, peran, dan karakter, (b) motivasi, konflik, peristiwa, dan alur, (c) latar dan ruang, (d) penggarapan bahasa, (e) tema dan amanat.

3. Karakteristik Drama

Menurut Hasanuddin WS (2009:8) Sebagai sebuah karya, drama drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan seni pertunjukan pada sisi lainnya. Meskipun kedua dimensi ini terlihat seperti dua hal yang berbeda, namun keduanya pada akhirnya merupakan suatu totalitas yang saling berkaitan dalam drama.

4. Masalah Sosial

Masalah Sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial (Soekanto & Sulistyowati, 2006:312).

5. Kritik Sastra

Menurut Harjana dalam Semi (1993) Kritik sastra merupakan kegiatan atau perbuatan mencari dan menentukan nilai hakiki karya sastra lewat pemahaman dan penafsiran sistematis yang dinyatakan dalam bentuk tertulis. Seorang kritikus sastra menyampaikan pesan dalam satu bentuk verbal dengan yang lain, berusaha menemukan pengalaman atau pengetahuan estetis dari persepsi realitas yang ingin disampaikan. oleh penulis Kode bahasa yang digunakan (Herawati, 2021).

6. Sosiologi Sastra

Hasanuddin WS (2009:437) sosiologi sastra merupakan ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungan ilmu sosial. Sesungguhnya sosiologi dan juga sastra berbagi masalah yang sama, yaitu berhubungan dengan manusia termasuk didalamnya usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif berpandangan bahwa semua hal yang termasuk sistem tanda tidak ada yang boleh diremehkan, semuanya penting dan saling berkaitan satu sama lain. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan mengeksplorasi objek yang diteliti, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan sesuatu yang unik (Sugiyono, 2019:23).

Dalam penelitian ini instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dengan dibantu lembar pencatatan data. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui membaca dan memahami naskah, menandai tuturan-tuturan tokoh dan narator dalam naskah, mencatat hasil penemuan dan menginventarisasi tokoh. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengklasifikasikan, mengklasifikasikan dan menarik kesimpulan. Pada penelitian ini, teknik pengabsahan data yang dilakukan adalah teknik uraian rinci. Teknik uraian rinci merupakan teknik yang menuntut peneliti agar dapat melaporkan hasil penelitiannya (Moleong, 2010:330-332).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tokoh dan Peran

Menurut Hasanuddin WS (2009:93), hal-hal yang termasuk di dalam penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik kemanusiaan yang merupakan persyaratan utama dalam drama. Seorang tokoh karena situasi serta interaksi yang berbeda akan menyebabkan munculnya kondisi karakter yang berbeda-beda. Menurut Robert Scholes dalam Hasanuddin WS (2009:98) dirumuskan sejumlah enam kedudukan peran para tokoh di dalam drama yang membangun cerita dan membentuk konflik. Keenam kategori tersebut yaitu:

- a. Peran Lion, yaitu tokoh yang membawa ide dalam cerita atau sering disebut tokoh protagonis
- b. Peran Mars, yaitu tokoh yang menentang dan menghalangi perjuangan peran Lion dalam mencapai tujuan dan keinginan yang diperjuangkan atau sering disebut tokoh antagonis
- c. Peran Sun, yaitu tokoh apa pun yang menjadi sasaran perjuangan Lion juga ingin didapatkan oleh Mars.
- d. Peran Earth, yaitu tokoh apa pun yang menerima hasil perjuangan Lion atau Mars.
- e. Peran Scale, yaitu peran yang menghakimi, memutuskan, menengahi atau juga menyelesaikan konflik dan permasalahan yang terjadi di dalam drama
- f. Peran Moon, yaitu peran yang bertugas sebagai penolong, mungkin saja Moon menolong Lion atau bisa saja menolong Mars.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dirumuskan peran dan kedudukan para tokoh dalam naskah drama DOR karya Putu Wijaya sebagai berikut.

Peran Lion (singa) diperankan oleh tokoh Hakim. Di dalam naskah drama tokoh Hakim berusaha untuk menerapkan hukum seadil mungkin kepada tokoh Ali yang telah membunuh seorang pelacur meskipun ia seorang anak Gubernur serta berusaha menegakkan kebenaran dalam pengambilan keputusan.

Peran Mars dalam naskah ini diperankan oleh tokoh Gubernur Nyonya Gubernur, dan toko Yulia. Ketiga tokoh ini menentang dan menghalangi tokoh Hakim dalam mengambil keputusan yang melibatkan tokoh Ali. Gubernur dengan kekuasaan yang ia miliki berusaha mempengaruhi tokoh Hakim dengan berpura-pura memihak kepada masyarakat dan akan mundur dari jabatannya. tokoh Nyonya Gubernur berusaha mendekati Hakim dan juga mempengaruhi dengan menawarkan akan membantu

pencalonan tokoh Hakim jadi gubernur selanjutnya setelah masa jabatan suaminya berakhir, selain itu Nyonya Gubernur juga memeralat tokoh Inem untuk mempengaruhi tokoh pelayan. Tokoh Yulia berusaha mempengaruhi tokoh Hakim dengan menyogok pelayan dan tokoh Inem.

Peran Sun (Matahari) diperankan oleh tokoh Ali, tokoh Lan Fa, dan tokoh hakim sendiri. Tokoh Ali dan tokoh Lan Fa menjadi sasaran dari perjuangan tokoh Lion atau tokoh Hakim dalam menegakkan kebenaran. Selain itu, tokoh Ali juga merupakan sasaran dari perjuangan tokoh Mars yakni tokoh Gubernur dan Nyonya Gubernur serta tokoh Yulia yang menginginkan agar Ali terbebas dari hukumannya.

Peran Earth (Bumi) atau yang menerima hasil perjuangan dari Lion dan Mars. Dalam naskah drama DOR, tokoh ini adalah tokoh Hakim tokoh Gubernur, tokoh Nyonya gubernur, dan tokoh Yulia. Tokoh-tokoh tersebut berusaha berjuang untuk diri mereka sendiri. Tokoh Hakim berjuang untuk menegakkan kebenaran yang pada ujungnya bermuara untuk menjaga nama baiknya dalam masyarakat. Tokoh Gubernur, tokoh Nyonya Gubernur, serta tokoh Yulia juga berjuang untuk kepentingan mereka masing-masing sebagai orang tua dan pacar dari tokoh Ali.

Peran Scale (Neraca) diperankan oleh toko sobat yang berusaha menengahi masalah dengan memberikan masukan kepada tokoh Hakim dan tokoh Gubernur. Tokoh sobat mengingatkan kepada tokoh Hakim akan kesalahannya pada kasus tokoh Lan Fa pada masa lalu, meskipun pada akhirnya ia menjadi sasaran oleh tokoh Gubernur karena dituduh sebagai provokator.

Peran Moon (Bulan) diperankan oleh tokoh pelayan yang berusaha menolong peran Lion atau tokoh Hakim dengan mengajaknya berdiskusi juga berdialog menceritakan peristiwa yang terjadi di kompleks penghancuran dan rumah gubernur. Walaupun akhirnya ia berhasil ditipu oleh tokoh Inem dan menerima sogokan dari tokoh Yulia pacar tokoh Ali. Selain itu peran tokoh Jaksa, tokoh Tamu, dan tokoh Orang-orang juga termasuk ke dalam peran moon dikarenakan mereka yang menyokong Hakim karena menginginkan kebenaran. Analisis tokoh, peran dan dialog perlu dilakukan untuk menemukan peristiwa dan penyebab mengapa peristiwa itu terjadi. Dengan kata lain, dengan dilakukan analisis tokoh dan peran akan diketahui perwatakan dan sifat tokoh serta peran tokoh itu di dalam naskah drama.

2. Latar Cerita

Latar tempat atau tempat terjadinya peristiwa dalam naskah drama DOR karya putu wijaya adalah di rumah hakim. Latar waktu ialah penggambaran waktu kejadian dalam naskah drama. Pada naskah drama DOR karya Putu Wijaya latar kejadian terjadi pada malam hari. Dalam naskah drama DOR karya Putu Wijaya ini suasana lebih mengarah kepada suasana menegangkan.

3. Kritik Sosial dalam Naskah Drama DOR karya Putu Wijaya

Dalam naskah drama DOR karya Putu Wijaya mengungkapkan tentang ketimpangan tokoh Hakim dalam memutuskan perkara yang melibatkan tokoh Ali yang merupakan anak seorang Gubernur yang melakukan tindak kejahatan pembunuhan seorang pelacur. Permasalahan menjadi semakin rumit dikarenakan status sosial antara pelaku dan korban yang jauh berbeda, ditambah berbagai tekanan baik dari pihak masyarakat maupun keluarga gubernur. Pihak masyarakat mendesak agar hakim menjatuhkan hukuman seadil mungkin meskipun pelaku adalah anak Gubernur. Sementara pada pihak keluarga Gubernur serta Yulia berusaha mempengaruhi tokoh Hakim agar bisa memberikan vonis hukuman yang ringan kepada tokoh Ali yang menjadi tersangka.

Dalam naskah drama DOR karya Putu Wijaya pelanggaran norma dilakukan oleh masing-masing tokoh untuk kepentingan serta keinginan pribadi tanpa memperdulikan nilai ataupun norma yang berlaku. Pelacuran merupakan pelanggaran norma dimasyarakat karena pelacuran mempunyai pengaruh besar terhadap moral. Di dalam naskah terlihat peristiwa pelacuran yang terjadi di suatu kampung. Para pelacur itu kemudian bersama-sama mendatangi rumah gubernur.

Disorganisasi keluarga terjadi karena tidak adanya keseimbangan pada suatu keluarga. Perpecahan keluarga dalam suatu unit disebabkan karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosial (Soekanto & Sulistyowati, 2006:324). Tokoh Ali mengalami disorganisasi keluarga karena tidak dapat perhatian dari keluarganya, sehingga ia melampiaskan dengan bermain bersama pelacur. Namun saat ayahnya gubernur berusaha untuk membebaskan dirinya, tokoh Ali malah mengakui perbuatannya yang membunuh seorang pelacur. Ali memaki ibunya karena dianggap merendahkan dirinya di persidangan.

Menurut Soekanto & Sulistyowati (2006:321) perilaku jahat dipelajari dalam interaksi dengan orang-orang lain dan orang tersebut mendapatkan perilaku jahat sebagai hasil dari interaksi yang dilakukannya dengan orang-orang yang berperilaku dengan kecenderungan melawan norma-norma hukum yang ada. Dalam naskah drama DOR karya Putu Wijaya kejahatan disebabkan oleh kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini dapat dilihat dari kedatangan tamu-tamu ke rumah hakim, di mana para tamu meminta keadilan atas penegakan hukum masalah kejahatan yang dilakukan oleh siapapun.

Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas (Soekanto & Sulistyowati, 2006:320). Dalam naskah drama DOR karya Putu Wijaya tokoh Lan Fa dijatuhi hukuman 15 tahun penjara dikarenakan membunuh kakak iparnya. Toko Lan Fa berani mengambil risiko tersebut dikarenakan himpitan ekonomi yang mendera keluarganya terutama keluarga kakaknya.

4. Pembahasan

Kritik sosial yang diungkapkan oleh peneliti dalam naskah drama karya Putu Wijaya adalah (1) Kritik sosial pelanggaran norma (2) Kritik sosial disorganisasi keluarga (3) Kritik sosial penanganan kejahatan dan (4) Kritik sosial kemiskinan. Lima aspek tersebut tergambar semuanya pada naskah drama dor karya Putu Wijaya. Pengungkapan kritik sosial di dalam naskah drama menggambarkan kondisi sosial di masyarakat. Dimana peradilan yang memihak serta hilangnya rasa aman masyarakat karena pelanggaran hukum. Untuk memperbaiki masalah ini tentu saja diperlukan kesadaran dari berbagai pihak. Harus diakui hulu dari semua permasalahan ini adalah disorganisasi keluarga. Masa kanak-kanak yang hilang serta minimnya perhatian orang tua akan bermuara pada kejahatan. Selanjutnya masalah disorganisasi keluarga akan berkembang menjadi pelanggaran norma pada masyarakat dan berakhir dengan kekacauan dalam menjalankan hukum dan keamanan.

Kritik sosial dalam naskah drama DOR karya Putu Wijaya diungkapkan melalui peristiwa dan juga dialog antar tokoh yang frustrasi dengan keadaannya. Permasalahan kejahatan timbul karena ketidakmampuan pemerintah dalam memberikan rasa keadilan untuk orang banyak. Akibatnya, berbagai permasalahan sosial pun terjadi.

Kritik Sosial Disorganisasi keluarga lumayan ditonjolkan dalam naskah drama ini, tokoh Ali yang kehilangan kasih sayang dari orang tuanya menemukan rasa itu di kompleks pelacuran dan berniat mengawini pelacur tersebut. Namun karena ketidaksiapan tokoh Ali dalam menjalani hubungan dengan pelacur itulah awal segala masalah dalam teks drama ini.

Norma dalam masyarakat harusnya menjadi patokan nilai yang harus dipatuhi, akan tetapi pelanggaran terhadap norma itu sendiri seakan sudah menjadi hal yang biasa. Anak muda yang kehilangan kasih sayang seringkali melampiaskan dan mencari pengganti ke tempat yang salah seperti ke tempat pelacuran. Hal ini dilakukan oleh tokoh Ali karena ia menemukan sesuatu yang ia cari pada diri pelacur yang ia pacari sehingga tokoh Ali berniat untuk menikahinya. Begitu juga dengan sogok-menyogok yang dilakukan oleh Gubernur, Nyonya Gubernur dan Yulia. Menyogok dianggap sebagai hal yang sudah biasa dan tidak ada masalah selagi seseorang itu memiliki uang. Selain itu gaya pacaran antara tokoh pelayan dan toko Inem yang berciuman bibir setiap kali bertemu pada malam minggu dianggap sesuatu hal yang biasa padahal itu melanggar norma.

Kritik sosial dalam penanganan kejahatan juga tampak pada peristiwa yang dialami tokoh Lan Fa yang harus menerima hukuman atas perbuatan yang tidak ia lakukan. Hal tersebut menerangkan bahwa penegakan hukum yang tidak pada tempatnya serta peradilan yang salah diceritakan secara nyata. Selain itu digambarkan juga kritik sosial kemiskinan juga digambarkan pada tokoh Lan Fa yang terpaksa membunuh dikarenakan jeratan ekonomi. Oleh karena itu diperlukan hukum yang teratur dan tegas serta penanganan masalah yang tepat sehingga bisa memberikan rasa aman kepada masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pada naskah drama DOR karya Putu Wijaya, kritik sosial dalam pelanggaran norma diungkapkan oleh tokoh Inem dan tokoh Yulia serta pengakuan tokoh Ali. Pelanggaran norma seringkali tanpa disadari dan melalui hal-hal kecil seperti tokoh inem yang dengan gamblang menyatakan bahwa setiap malam pacarnya minta berciuman padahal mereka

baru berpacaran. Selain itu tokoh Yulia yang menganggap bahwa menyogok bukan suatu pelanggaran norma dan nilai segala sesuatu dengan uang termasuk ke dalam pelanggaran norma. Hal yang sama juga dilakukan oleh tokoh Ali yang menganggap mencari hiburan ke tempat pelacuran adalah hal yang biasa. Kurangnya pemahaman nilai moral dan nilai agama sejak kecil bisa menimbulkan kejahatan yang besar dan merugikan banyak orang. Kritik inilah yang ingin disampaikan oleh Putu Wijaya dalam bentuk naskah.

Kritik sosial disorganisasi keluarga dalam naskah drama DOR karya Putu Wijaya dapat dilihat pada peristiwa yang melibatkan Gubernur dan Nyonya Gubernur. Kesibukan tokoh gubernur dan Nyonya Gubernur membuat tokoh Ali mencari pelampiasan dengan mengunjungi tempat pelacuran, tokoh Ali tidak menyadari akan konsekuensi yang ia terima saat mengunjungi tempat itu dan berpacaran dengan seorang pelacur. Saat tokoh Ali melakukan pembunuhan, tokoh gubernur dan nyonya Gubernur berusaha untuk membebaskan putra mereka bagaimana caranya termasuk dengan menyogok.

Dalam naskah drama DOR karya Putu Wijaya kritik sosial dalam penanganan kejahatan dapat dilihat dari toko tamu yang menuntut pengambilan keputusan seadil-adilnya oleh Hakim. Penegakan hukum juga ditekankan oleh tokoh Inem yang rela mengkhianati tokoh Nyonya gubernur dan bergabung dengan kelompok pelacur dengan meminta tokoh Ali diadili seadil mungkin. Hal ini menjelaskan bahwa kepercayaan masyarakat mulai menurun terhadap Hakim karena itu mereka dengan sengaja menekan Hakim agar membuat keputusan seadil mungkin. Selain itu kehadiran tokoh Sobat yang menginginkan kesalahan Hakim di masa lalu yang membuat tokoh Lan Fa harus menanggung hukuman padahal dia tidak bersalah. Hal ini menjelaskan bahwa ketidakmampuan Hakim dalam mengambil keputusan.

Kritik sosial masalah kemiskinan dalam naskah drama luar karya Putu Wijaya dapat dilihat dari tokoh Lan Fa yang terjerat masalah ekonomi sampai menurut saat disuruh membunuh kakak iparnya walaupun hati kecilnya tidak mau.

2. Saran

Pembaca diharapkan dapat memahami kritik sosial yang terkandung dalam naskah drama Dor karya Putu Wijaya, karena karya sastra ini banyak mengandung pembelajaran tentang perilaku dalam Lingkungan sosial, seperti kemiskinan, penanganan kejahatan, disorganisasi keluarga dan norma. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan bahan acuan, khususnya bagi mahasiswa pendidikan Sendratasik, terutama yang

mengambil minat teater atau kepada para pemerhati karya sastra. Pemerintah perlu menyediakan lebih banyak sarana berupa menyediakan buku kebahasaan buku kesastraan. untuk ke

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, F. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 105–121.
- Hasanuddin WS. (2009). *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Herawati, L. (2021). *Kritik Sastra*. Cirebon: CV. Zenius Publisher.
- Iswanta, N. (2016). *Drama: Teori dan Praktek Seni Peran*. Yogyakarta: Penerbit Media Kreatifa.
- Moleong, L. (2010). *Metode Peneltian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Umam, K. (2019). DOR dan Drama Keadilan (Analisis Sosiologi Sastra). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(4), 477–486.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, P. (1985). *DOR*. Jakarta: Balai Pustaka.